

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian dari masyarakat, sebab pendidikan Agama Islam belum seutuhnya mampu membina perilaku santun siswa baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sehingga siswa belum dapat secara merata berperilaku santun sebagaimana harkatnya. Hal tersebut diakui oleh Dirjen kelembagaan Agama Islam DEPAG dalam Mulyasa bahwasanya:

“Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus dipraktekkan). Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekunan. Menata lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai-nilai Islam kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan hidup sehari-hari). Metode pembelajaran agama khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapat penerapan. Pendidikan Agama Islam belum dijadikan pondasi pendidikan karakter parapeserta didik dalam perilaku keseharian.”¹

Terdapat sederet kekurangan dalam mengimplementasikan pendidikan Agama Islam saat ini. Penyampaian pembelajaran Agama Islam masih terkesan bersifat indoktrinasi serta masih banyak yang menerapkan dalam pembelajarannya berupa hafalan-hafalan, tanpa menyentuh nilai-nilai spiritual yang hubungannya dengan kejiwaan siswa. Padahal pada usia siswa MTs yang masih remaja, kebutuhan spiritual sangat dibutuhkan untuk memberikan perasaan tenang pada batiniah siswa. Jika batiniah siswa tenang maka perilaku siswa dapat terkendali dan akan terarahkan kepada hal-hal yang positif, produktif dan bermanfaat, sehingga diharapkan mereka dapat berperilaku santun sesuai dengan harkatnya. Namun hal tersebut tampaknya banyak diabaikan oleh para guru, sehingga siswa banyak yang mengalami kemerosotan moral, longgarnya pegangan terhadap agama, tumbuhnya budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis pada diri siswa. Hal tersebut

¹Mulyasa dan Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi*, Bandung, Rosdakarya, 2004, hlm. iv.

merupakan pencapaian yang jauh dari harapan, karena siswa tidak lagi berperilaku sebagaimana harkatnya. Maka dari itu guru perlu melakukan penanaman akhlak kepada siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Penanaman nilai akhlak kepada siswa harus disesuaikan dengan karakter dan perkembangannya. Sebagian guru sudah menganggap benar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri siswa, padahal sebenarnya belum sesuai dengan perkembangannya, yang akhirnya siswa hanya patuh namun apa yang disampaikan tidak tertanam atau tidak terinternalisas dalam dirinya. Akibatnya akhlak baik siswa tersebut hanya menjadi hiasan sementara saja yang tidak ada artinya. Sejalan dengan hal tersebut Hayom mengatakan bahwa: “realitas sosial sekarang ini sangat memprihatinkan, banyak siswa yang sudah tidak menghormati gurunya, siswa sulit diatur dan tidak mau belajar.”² Nilai Akhlak siswa menjadi kering, akibatnya siswa semakin jauh dari perilaku santun. Padahal usia remaja adalah saat belajar untuk menemukan jati diri, siswa yang jauh dari nilai-nilai Akhlak akan menganggap kenakalan adalah hal biasa, atau bahkan melupakan penanaman Akhlak. Selain itu kenakalan-kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa seperti banyaknya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ijin, merokok, serta tawuran antar sekolah (seperti yang sering ditayangkan di media massa), merupakan cermin dari lunturnya perilaku siswa. Maka dari itu perlu dilakukan upaya penanggulangan terhadap perilaku-perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut.

Pendekatan dalam pembelajaran yang dapat membina dan membimbing siswa agar tidak salah arah. Pada saat inilah pendekatan spiritual sangat tepat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan spiritual merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik

²Hayom Mahmud Wantu, “Pendidikan Solusi Membentuk Moralitas Bangsa”, IRFANI: *Jurnal Pendidikan Islam Untuk Pencerahandan Peradaban*, Volume2, nomor1, Juni2006, hlm.27.

ibadah ritual agama.³ Selain itu menurut Herliawati, et.al, menyatakan bahwa: “Pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang cenderung menyentuh satu sisi spiritualitas manusia, mengembalikan manusia pada sebuah kesadaran darimana dia berasal, alasan mengapa manusia diciptakan, dan tugas-tugas yang harus dilakukan manusia di dunia.”⁴ Sebagai salah satu bentuk dari pendekatan pembelajaran, pendekatan spiritual dapat digunakan untuk mengatasi persoalan Akhlak khususnya melalui usaha penanaman nilai-nilai yang terkandung didalam Agama Islam kepada siswa.

Upaya meningkatkan pendekatan spiritual siswa sangatlah penting untuk dilakukan, karena akan sangat membantu dalam mewujudkan generasi-generasi yang memiliki kepribadian Islami yang segala perilakunya mencerminkan pemahaman akan nilai-nilai Akhlak yang kemudian mereka praktekkan dalam pergaulan sehari-hari. Karakter Islami dalam masyarakat tidak lain merupakan cerminan diri tentang bagaimana memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda-beda, selain itu berbeda pula sikap dan perilakunya dalam belajar. Untuk menenangkan kembali proses pembelajaran yang tidak kondusif karena berbagai hal tersebut, seorang guru dapat melakukan pendekatan spiritual terhadap siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan cara merefleksikan atau perenungan kembali akan tugas-tugas manusia sebagai hamba dan khalifah Ailah di Bumi, dan memberikan perenungan bahwa setiap siswa wajib menuntut ilmu. Akhirnya, pendekatan ini dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami dihayati dan

³ A. Akhmadi, “Terapi Pengguna Obat dengan Pendekatan Spiritual”, 2012. (online), <http://bdksurabaya.kemenag.go.id>, diakses pada 29 Agustus 2016.

⁴ Herliawati, et.al., “Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesenjangan Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara”, Jurnal, *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Unsri, MKS, Th. 46, No. 2, April 2014*, hlm.144.

diamalkan secara hayati siswa dikandung badan.⁵ Melalui pendekatan spiritual ini, guru juga dapat memotivasi siswa untuk semakin rajin dan giat dalam belajar. karena sesungguhnya agama mensyariatkan agar setiap muslim belajar bersungguh-sungguh.

Guru harus dapat mengantarkan siswa mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Bersamaan dengan itu, guru harus dapat mempengaruhi dan memiliki sifat kasih sayang serta memberi teladan yang baik terhadap siswa. Sebagaimana pernyataan Rohmad bahwasanya ketika berada di kelas, tugas utama guru adalah mengelola kelas, menciptakan suasana di kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar, sekaligus berusaha semaksimal mungkin memperbaiki dan meningkatkan belajarsiswa.⁶ Kemampuan mengelola kelas merupakan hal dasar yang harus dikuasai guru, agar sisi spiritual siswa dapat tersentuh dalam pembelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, pendekatan spiritual sangat tepat digunakan untuk meningkatkan perilaku santun siswa.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak mempelajari tentang dua aspek keagamaan yaitu aqidah dan Akhlak. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, sedangkan Akhlak bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagaimana konsekuensi dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Akhlak merupakan sikap hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ibadah*) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (sosial, ekonomi, pendidikan) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.⁷ Mata pelajaran Aqidah Akhlak saratakan penekanan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna* serta menekankan

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996, hlm. 77.

⁶Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm. 68.

⁷Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, lampiran, 16.

pada pembiasaan untuk melaksanakan Akhlak terpuji dan menjauhi Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dua aspek keagamaan tersebut bersinggungan langsung dengan spiritualitas siswa dalam pembelajaran, maka dari itu sangat penting bagi guru untuk melakukan pendekatan pembelajaran yang mencakup dua aspek tersebut.

Sebagaimana observasi yang telah penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam, masih banyak ditemui para siswa yang kurang sopan seperti berbicara dengan guru tidak menggunakan bahasa yang sopan. Dari permasalahan tersebut, maka pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak berusaha untuk menanggulangnya menggunakan pendekatan spiritual dalam pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan pendekatan dalil-dalil al-Qu'an dan Hadist serta pembacaan *Asmaul Husna* setiap pagi di setiap kelas.⁸ Sehingga dengan diterapkannya pendekatan spiritual dapat berdampak pada pembelajaran Aqidah Akhlak siswa yang dapat berperilaku sebagaimana harkatnya.

Berdasar kan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Pendekatan Spiritual pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”

B. Fokus Penelitian

Pandangan penelitian kualitatif, gejala tersebut bersifat holistik (menyeluruh tidak dapat di pisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang di teliti meliputi aspek tempat (*plase*) pelaku (*actor*) dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi dalam situasi sosial.⁹

⁸ Hasil Observasi di MTs. Miftahuddin Kedung Waru Kidul Karanganyar Demak, pada tanggal 29 Agustus 2016.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 285.

Dalam hal ini yang di maksud adalah tentang peneliti yang melakukan penerapan pendekatan spiritual pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang di laksanakan di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak. Yang di teliti adalah siswa dalam penerapan nya dengan pendekatan spiritual, diterapkannya pendekatan spiritual tersebut diharapkan dapat meinimalisir adanya akhlak atau perilaku yang menyimpang pada siswa terutama siswa kelas VIII di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak siswa di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan spiritual pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Guna mengetahui bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak?
2. Guna mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan spiritual pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dikerjakan penulis ini tentunya ada beberapa manfaat, sebagaimana yang tertuang berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penerapan pendekatan spiritual dapat membantu permasalahan kepada siswa mengatasi masalah akhlak terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Supaya memotivasi agar lebih tertarik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan dapat digunakan sebagai evaluasi dan acuan dari Pendekatan Spiritual pada Pembelajaran Aqidah Akhlak.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran

Sebagai motivasi untuk meningkatkan penerapan pendekatan spiritual, penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan acuan dari Pendekatan Spiritual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak.

c. Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat memberikan masukan positif untuk keberhasilan Pendekatan Spiritual yang diukur dengan hasil belajar siswa sebagaimana tujuan yang diinginkan pelaksanaan pembelajaran kelas dalam hasil belajar siswa.